Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

# Filosofi Perkawinan Adat Sumba: Studi Komparatif Antara Teda dan Kan. 1055 §1 KHK 1983

Mario Venerial Umbu Zerri
Antonius Kapitan
Herman Punda Panda
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Pos-el: mariozerri05@gmail.com
antoniuskapitan@unwira.ac.id
hermanpanda02@gmail.com

**DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1716**

**Abstrak**
Tradisi lisan teda menjadi satu budaya yang lazim dalam perkawinan adat di Pulau Sumba. Penelitian ini bertujuan menggali filosofi perkawinan adat orang Sumba melalui syair adat. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dan studi komparasi serta wawancara mendalam untuk memperoleh data tentang syair adat. Ditemukan filosofi yang terkandung dalam syair adat adalah prinsip perjanjian, kesetiaan, kesakralan, memperoleh keturunan dan kesahihan di hadapan banyak orang. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi setiap orang yang tertarik untuk mendalami perkawinan adat masyarakat Sumba.
**Kata Kunci**
Filosofi perkawinan adat, komparasi, teda, Kan. 1055 §1

**Abstract**
*The oral tradition of teda is a culture prevalent in traditional marriages on Sumba Island. This research aims to explore the philosophy of traditional marriage of Sumba people through traditional poetry. The research method used is literature and comparative studies as well as in-depth interviews to obtain data on traditional poetry.It was found that the philosophy contained in traditional poetry is the principle of covenant, loyalty, sacredness, obtaining offspring and validity in front of many people. The results of this study can be a reference for anyone interested in exploring the traditional marriage of the Sumba community.*
**Keywords**
*Philosophy of traditional marriage, comparison, teda, Kan. 1055 §1*

## Pendahuluan

Pulau Sumba merupakan salah satu pulau di Indonesia yang sangat kaya akan suku dan budaya. Dalam suku dan budaya tentu terdapat banyak tradisi yang masih dihidupi hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih dihidupi hingga saat ini ialah *teda* (tuturan adat). *Teda* (tuturan adat) biasanya dilakukan dalam berbagai jenis upacara adat seperti membangun rumah, menggali tulang orang yang sudah meninggal, dalam upacara perkawinan adat, dalam upacara penjemputan tamu terhormat dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil percakapan etnografis, diketahui bahwa *teda* adalah syair-syair klasik yang sangat magis dan bermakna dalam yang berasal dari Sumba Barat Daya. Ungkapan-ungkapan dalam tradisi lisan *teda* memiliki sistem pembarisan tersendiri yang berbentuk syair dan selalu digunakan dalam koridor adat dalam

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id
Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

budaya Sumba, seperti merayakan kelahiran anak, nikah adat, meratapi kepergian anggota keluarga serta dalam proses pembuatanrumah adat (Bitu & Rahardi, 2020).

Dalam perkawinan adat Sumba, ada beberapa tahap yang dilalui. Dalam perkawinan Suku Wewewa mengenal tiga tahap utama dalam hukum adat perkawinan yaitu tahap pertama dikenal dengan nama tahap *Dengi Winni Pare* (Tahap Masuk Minta). Kedua, tahap *Ailana Kabatana /Tahap Padukkina Li'i* (Perundingan belis). Ketiga, tahap *Padikkina Minne* (Tahap memindahkan perempuan ke rumah suaminya) (Lede & Kelen, 2021). Tradisi lisan *teda* pada perkawinan adat Sumba yang diteliti dalam tulisan ini yakni dalam tahap yang ketiga. Tradisi lisan *teda* biasanya dibawakan oleh orang yang dipercaya dapat melakukannya, biasa disebut sebagai *ata panewe*. Tidak semua orang yang dapat mengucapkan tuturan adat (*teda*). Hanya terdapat orang tertentu yang menguasai tuturan adat (*teda*) dan biasanya mereka itu adalah orang-orang pilihan sejak kecil. Dalam tradisi lisan *teda* tersebut terdapat beberapa ungkapan yang dianggap mampu menguatkan dan mengikat hubungan perkawinan yang telah dibangun oleh kedua belah pihak (wanita dan pria). Dalam perkawinan tersebut, pihak keluarga besar dari kedua mempelai juga mempunyai andil yang besar dalam mempertahankan kerukunan rumah tangga kedua mempelai. Maka dari itu, ada juga tradisi *belis* yang melambangkan suatu ikatan yang sangat mendalam antara kedua belah pihak. Maka, dengan adanya beberapa tahap yang telah dilalui oleh kedua mempelai yang juga melibatkan keluarga besar, maka perkawinan mereka dianggap sah secara adat yang kemudian dibawa ke gereja agar dapat diberkati secara gereja. Dengan begitu, kedua mempelai dapat hidup secara baik dan sejahtera dalam keluarga kecilnya karena telah melalui tahapan perkawinan secara adat dan gereja. Dalam tulisan ini, akan digunakan teori semiotika Peirce untuk membaca makna dibalik tuturan adat yang diucapkan oleh *ata panewe* dan bagaimana kekuatan tuturan adat tersebut dapat menguatkan ikatan perkawinan kedua mempelai agar tetap menjaga hubungan perkawinan yang telah dibangun.

Dalam penelitiannya terhadap puisi "Lolo Ma Yamme", Alex Djawa menemukan bahwa masyarakat Loli hidup dalam paradigma kultural yang menyatu secara erat. Paradigma kebudayaan tersebut menjadi sebuah prinsip hidup yang dipegang erat dan diterapkan sepenuhnya dalam berbudaya tanpa mempertimbangkan nilai untung dan ruginya (Djawa, 2020). Yuliana Sesi Bitu dkk., dalam penelitiannya terhadap syair adat *Sono Odi* menemukan suatu makna sosiologis yang terkandung di dalamnya. Terdapat makna saling gotong-royong dalam syair tersebut sebagai suatu nilai kebajikan yang mesti dihidupi (Bitu & Renda, 2021). Sementara Putra Irawan Sapwan, dkk., dalam penelitiannya terhadap kumpulan cerpen *Kayu Naga* dengan semiotika Peirce menemukan bahwa hampir semua tanda berupa indeks dalam cerpen tersebut merupakan representasi dari keseharian aktivitas orang-orang Dayak (Sapwan dkk., 2022). Kemudian Ursula Dwi Oktaviani, dkk., dengan menggunakan semiotika Peirce juga meneliti film berjudul *2014 Siapa di Atas Presiden?*. Ditemukan suatu kesimpulan bahwa tanda yang cenderung muncul berupa simbol dalam tulisan-tulisan yang ada seperti pada bendera partai atau spanduk-spanduk sehingga perlu ada suatu konsensus untuk menemukan suatu pemahaman yang setara (Oktaviani dkk., 2022). Sedangkan Sitih Maemunah dan Siti Badriyah, dalam penelitiannya terhadap *Iklan Gojek Edisi Ramadhan 2021* menemukan adanya

Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024
E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

suatu harapan di tengah situasi Covid-19 yakni kehadiran Gojek membantu dalam berbagi dan merayakan Ramadhan tanpa harus bertemu langsung (Maemunah & Badriyah, 2021).

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, dalam penelitian ini konsep *Segitiga Makna* Sanders Peirce digunakan oleh penulis untuk menggali makna terdalam dari setiap syair adat yang dikaji. Dari hasil pembedahan makna yang ditemukan melalui *teda*, peneliti kemudian akan membuat perbandingan dengan makna perkawinan menurut kan. 1055 §1 KHK 1983 demi menghindari potensi subjektivisme dalam penelitian ini. Dengan adanya perbandingan seperti ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui secara jelas bahwa orang Sumba juga memiliki filosofi perkawinan yang tergambar jelas melalui syair adat. Dengan demikian, melalui *teda* (syair adat) yang terdapat dalam tahap perkawinan *padikkina minne* dapat ditemukan filosofi kawin adat orang Sumba. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dalam memahami filosofi yang dihidupi dalam praktik perkawinan adat masyarakat Sumba.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dan wawancara mendalam. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian dengan cara pengumpulan berbagai data, informasi, teori dengan melakukan pembedahan terhadap buku, literatur, catatan serta referensi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian bersangkutan (Sari & Asmendri, 2020). Berdasarkan acuan teoretik, maka penelitian ini menggunakan teori segitiga makna Sanders Peirce. Dalam hal ini, Peirce selalu menekankan adanya suatu makna yang terkandung di balik setiap tanda yang ada. Setiap tanda ini oleh Peirce disebut sebagai object (Kaelan, 2022). Teori ini digunakan penulis untuk membedah teda (syair adat) yang dipilih sesuai dengan tema pembahasan. Penelitian komparasi menurut Nazir adalah suatu jenis penelitian yang bersifat menjelaskan, dengan tujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang menjadi penyebab utama sesuatu, atau akibat selanjutnya, yang terjadi pada suatu peristiwa atau kebiasaan tertentu. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, biasanya dilakukan dengan cara perbandingan atau membandingkan (Ismail, 2023). Penelitian komparatif juga bersifat *ex post facto*, artinya semua data yang ada tentang yang diteliti merupakan hasil dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi atau sudah berlalu (Hartono, 2019). Data tentang syair adat (teda) yang telah dipilih merupakan syair-syair yang sering digunakan dalam berbagai urusan kawin adat, demikian halnya data tentang kan. 1055 §1 sudah lama ada dalam sejarah Gereja Katolik.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

### Semiotika Charles Sanders Peirce

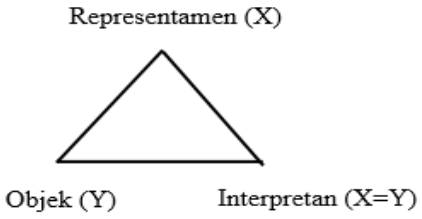
Semiotika tanda Peirce merupakan komposisi antara tanda, objek dan interpretasi atas objek. Tiga hal tersebut merupakan komponen utama dalam segitiga makna Peirce. Tanda merupakan *representatum*, objek adalah sesuatu yang menjadi orientasi dari *representatum*, sedangkan *interpretant* merupakan makna yang terkandung dalam tanda tersebut. "*A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign,*

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id
Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

*or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the ground of the representamen"* (Peirce, 1994). Bagi Peirce, tanda adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena hanya melalui tanda maka manusia dapat melakukan komunikasi secara baik dan dapat dimengerti. Kalau tidak ada tanda, maka amat sulit bagi manusia untuk berkomunikasi. Tanda menjadi tatanan yang utama dalam berkomunikasi (Darma dkk., 2020). Bagi Peirce, proses yang terjadi antara ketiga unsur tersebut berjalan tanpa batas.

Dalam hal ini, sesuatu yang sudah ditafsirkan atau *interpretant* dapat menjadi tanda baru (*representatum*) yang kemudian dapat mengikuti lagi proses semiosis hingga tak terbatas. Hal ini juga menunjukkan bahwa interpretasi dalam semiotika Peirce memiliki ciri yang luas dan tak terbatas (Fatimah, 2020). Semiotika tanda Peirce memberi ruang kepada penafsir untuk memberi tafsiran atas tanda yang ada. Maka makna yang terkandung dalam suatu tanda dapat berlaku secara pribadi, juga dapat berlaku umum sesuai konteksnya masing-masing. Tanda yang ada hanya menunjukkan, sedangkan makna dari tanda tersebut menjadi tanggung jawab penafsir untuk memaknainya.

Model segitiga makna Peirce menunjukkan bahwa antara ketiga tanda tersebut dihubungkan dengan dua garis yang saling berlawanan arah. Hal ini menunjukkan bahwa suatu tanda hanya akan bermakna bila ada hubungan atau kaitan erat antara satu unsur dengan unsur lainnya. Ketika satu unsur memiliki kaitan dan mendapat semacam tanggapan dari unsur lain, maka besar kemungkinan di sana dapat dihasilkan suatu makna baru (Fatimah, 2020). Salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, sementara *interpretant* adalah makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.




**Gambar 1.** Segitiga Makna Peirce
Sumber: (Peirce, 1994)

Dalam semiotika Peirce, terdapat tiga jenis tanda: ikon, simbol dan indeks. Ikon merupakan jenis tanda yang menyerupai sesuatu yang ditandai. Simbol adalah jenis tanda yang tidak sama dengan apa yang ditandai. Sedangkan indeks merupakan jenis tanda yang memiliki kaitan dengan apa yang ditandai secara otomatis (AS & Umaya, 2010). Ketiga jenis tanda tersebut secara kasat mata seperti tidak memiliki perbedaan, namun dalam penerapannya pada suatu penelitian semiosis akan lebih jelas perbedaannya. Ikon selalu merujuk langsung pada hal yang dimaksud tanpa makna terselubung. Simbol memiliki makna tersembunyi di balik tanda yang tampak. Sedangkan indeks selalu spontan terkait erat dengan apa yang ditandainya secara otomatis atau langsung. Dalam memahami suatu objek kajian yang berkaitan dengan tanda, terdapat tiga dimensi utama yang mesti menjadi bahan pertimbangan untuk dapat menafsirkan

Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024
E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

maknanya. Ketiga dimensi tersebut sebagai berikut. Pertama, dimensi urutan atau jangka waktu, apakah tergolong makna yang teratur dan berurutan, memiliki jangkauan yang luas namun terbatas, tidak tetap atau dapat mengalami perubahan. Kedua, dimensi pemaknaannya, apakah suatu objek memiliki makna kiasan, tidak memiliki makna simbolis, atau sama sekali tidak bermakna. Ketiga, dimensi urutan atau susunannya, apakah makna yang terkandung itu secara sistematis dari atas sampai bawah, atau makna terkonsentrasi pada sekitaran hubungan komunitas tertentu, atau makna disampaikan dengan cara mempersamakan dua hal yang berlainan untuk mempermudah pemahaman (Hoed, 2014).

**Syair Adat dalam Perkawinan Adat Sumba**

Syair adat atau *teda* menjadi satu bagian penting dalam proses kawin adat di Pulau Sumba. Berikut akan diuraikan syair adat yang sering dilantunkan dalam pembicaran soal kesepakatan belis antara wunang dari kedua belah pihak. Syair adat yang dipilih dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara langsung terhadap Bapak Petrus Lede Oba. Informan ini dipilih karena memiliki kualitas dan keahlian yang baik dalam membawakan *teda* dalam berbagai urusan kawin adat di Sumba Barat Daya. Beliau merupakan seorang wunang yang berasal dari Wejewa dan jasanya sering digunakan di daerah Wejewa dan Loura. Untuk memperlancar wawancara tersebut, peneliti juga bekerja sama dengan anak kandung dari Bapak Petrus Lede Oba, yakni Saudara Kristoforus Mardo Oba. Berikut syair adat dalam tahap *Padikkina Minne* (Pindah Perempuan) yang diperoleh dari wawancara tersebut.

*Weru ge we'e da kette na katonga lunggu ba limmi na, a tena ba.*
*Takka nengge onda, ne ba kettena katonga weru ge wedo wukku pata we, ma dengi ranga enne (duada karambo, pata ndara).*
*Ba badengiku ghidda ra, patana we newwe adat Sumba. Kanna padekuge ruppu na, kanna pamanege edarra.*
*A pakambu ate kako pangade ngau dedemi, mai ka wedu ge we'e da kettena katonga, ngara na (...).*
*Ne ba ghinna we, pande ge yemmi ka pande ge inna kaweda ama kaweda. Newwera, wa'i nawwara a mai pa dengi winni pare winni watara.*
*Ga'i ka pande ge ghidda poi api deta we'e, lappata na'i a ghinna na inna kaweda ama kaweda na. Ka da kati kangge kedella, ka da sussuk kangge lawwo na.*
*Ghetti banna kako ko iya padou iya panya, ba patada na mata pa weza na bubbu ne nyado ba ghinna we.*
*Takka, na ngarana (...) luggu ba limmini, ghetti ba ka da dappa tekki-tekki du'a ka limma ge 'ba akana bei takka na (...), dana dappa bei ki'.*
*Ba ghinna we, newwe ra a ghinna na kabani, padededi denga patadadi dughu gu newwe ra patillu bali tonga joka wanno ndara ba dede.*
*A ngara na (...) na deke wolla ingi na sapel na barra na kabani a ngara na (...).*
*Na (...) na deke gasu keto, 'nennati ne baku beigu mokkugu dedegu' lunggu ghinna kaige olumu.*
*Na deke kaiwe ingi (...) na ya kaina we 'ne ba kubei kaigu baku dede ba lunggu ghinnagu'.*
*Gobba na, a padekki banna a parangi na bedo a panawi na ate.*
*Ghetti wa'i kaidi karewe, na'i wawi buara wa. Ghinna we ne adat Sumba, bolo a wawi a enne mata karere pa ya kaiwi ghidda a mai padeke minne.*

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id
Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

*A dua gasu keto pa ya kaida, tada na we ne ba bei kaige pa umba pa lolokana. Umba lolo kaina, wolla we'e wolla ingi pa ya wa na'e ama na (...)*
*Newwera, kanna pande ge banna bei kaiwi nawwara we'e bada we'e ranga na, gobba na banna dengi winni pare winni watara.*
*Ghinna kaiwe onda ama na (...), na tongu gasu keto na ya na umba na. 'Ne baku mai aga, ga'i kaku mawago waina inda lungguki. Takka kaku deke takka na'i ana na lungguga. Baku bei takka dede kako da anagu'.*
*Yo'u nongo, da tekki ke 'kako panewe danga dai ana da' lummu, yowwa kaina 'kako panewe denga dai anagu' lunggu kaiki*

**Pembahasan**

***Eksistensi Filosofi Perkawinan Adat Orang Sumba: Komparasi Antara Teda dan Kan. 1055 §1 KHK 1983***

Gereja Katolik merupakan agama dengan aturan-aturan yang sangat jelas dan mengikat. Setiap orang yang termasuk dalam persekutuan gereja dituntut untuk menaati setiap aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh gereja. Dalam hal perkawinan pun Gereja Katolik memiliki aturan dan tata tertib yang sangat jelas. Siapa saja yang hendak melakukan seremonial perkawinan dalam Gereja Katolik mesti memenuhi setiap persyaratan yang telah ditetapkan. Selain persyaratan-persyaratan, ada juga sifat-sifat dasar perkawinan yang telah ditetapkan oleh gereja dalam Kitab Hukum Kanonik. Berikut akan diuraikan mengenai perkawinan menurut Kitab Hukum Kanonik (khususnya dalam kan. 1055 § 1) dan bagaimana hubungannya dengan syair adat (*Teda*) yang telah diuraikan di atas berdasarkan segitiga makna Peirce.

Kan. 1055 §1:

"Perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen." (Paus Yohanes Paulus II, 2016)

Dengan membaca kan. 1055 § 1, kita dapat memahami bahwa dari kodratnya perkawinan merupakan suatu perjanjian. Perjanjian menjadi suatu unsur yang penting, menjadi suatu jaminan bagi suami istri untuk tetap menjalani kehidupan perkawinan secara konsisten tanpa merugikan atau mengkhianati pihak manapun. Dalam syair adat yang dilantunkan oleh wunang juga memiliki unsur perjanjian di dalamnya. Seperti dalam ungkapan berikut yang juga merupakan representamen: " *ma dengi ranga enne (duada karambo, pata ndara)"* (Kami minta hewan enam ekor, dua ekor kerbau dan empat ekor kuda). Objek dari representamen tersebut adalah minta. Permintaan di sini dapat ditafsirkan sebagai hasil dari perjanjian yang telah disepakati dalam pembicaraan sebelumnya soal jumlah belis. Pihak wanita meminta hewan sesuai dengan jumlah yang telah disepakati dan dianggap sebagai janji yang harus ditepati.Menurut penuturan adat (*teda*), perjanjian yang telah disepakati mesti dipegang erat dan tidak boleh diabaikan. Demikian halnya dalam gereja. Melalui kan. 1055 § 1, gereja secara tegas mengungkap kodrat dari perkawinan yang merupakan suatu perjanjian yang mempunyai kekuatan yang mengikat.

Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024
E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Dalam perkawinan Katolik juga sangat ditekankan aspek kesetiaan antara suami istri, yang mana keduanya saling memberi diri sebagai bentuk nyata dari kodrat cinta itu sendiri. Cinta yang dibangun antara suami istri bersifat kekal dan final, tidak berkarakter musiman. (Paus Yohanes Paulus II, 2007) Pernyataan ini mau mengandaikan bahwa cinta yang telah dibangun oleh pasangan suami istri merupakan cinta yang penuh, cinta yang murni, tanpa ada yang lain. Sebenarnya merupakan istilah lain juga untuk mengatakan bahwa kesetiaan merupakan suatu prinsip yang mesti dijunjung tinggi dalam perkawinan Katolik. Ketika suami istri mampu saling memberi secara penuh, maka di situlah mulai lahir benih kesetiaan yang membawa kesejahteraan dalam hidup perkawinan. Dalam perkawinan adat Sumba, unsur kesetiaan juga nampak dalam tuturan adat. *"Gobba na, a padekki banna a parangi na bedo a panawi na ate"*.(Sebagai tanggapannya, mereka sudah saling mencium hidung, saling bersandar dan menjaga hati satu sama lain). Objek dari representamen tersebut adalah saling bersandar dan menjaga hati. Bersandar di sini dapat ditafsirkan sebagai sebuah ungkapan untuk menyatakan saling ketergantungan antara suami istri. Sikap saling tergantung ini yang kemudian menimbulkan benih kesetiaan untuk tetap sehidup semati, terus menjaga cinta yang utuh terhadap pasangan.

Sebagaimana diungkapkan dalam kanon di atas, prokreasi menjadi salah satu tujuan perkawinan dalam Gereja Katolik. Dalam kawin adat Sumba juga terdapat tujuan serupa. Seperti tergambar dalam representamen berikut: "*Newwera, wa'i nawwara a mai pa dengi winni pare winni watara".* (Di sini, ada yang datang minta bibit padi bibit jagung). Objeknya adalah bibit padi bibit jagung, ditafsirkan memiliki makna 'meminta' rahim dari perempuan sebagai sumber keturunan. Memiliki anak menjadi salah satu tujuan dalam masyarakat Sumba, entah untuk melanjutkan garis keturunan atau untuk alasan lain. Tidak memiliki anak akan dianggap sebagai aib, sehingga orang Sumba akan nekad menikah lagi bila belum mendapat keturunan dari pasangan sebelumnya.

Perkawinan dalam Gereja Katolik juga bersifat sakramental. "Oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen". Maka, perkawinan memiliki dimensi kesakralan atau kekudusan. Dalam perkawinan, setiap pasangan mampu memperjuangkan kekudusan melalui panggilannya sebagai suami istri. Sakramen itu sendiri tidak hanya persoalan iman, namun juga menyata lewat kata-kata dan tindakan sehingga dapat menghadirkan rahmat dalam hidup. Melalui perkawinan yang sah, maka oleh Allah diangkat ke martabat sakramental. Perkawinan yang dijalankan dengan penuh penghayatan iman tentu akan membawa rahmat dalam kehidupan perkawinan itu sendiri. Selain itu, ketika dijalankan dengan penuh penghayatan, maka akan semakin memupuk, meneguhkan dan mengungkapkan cinta yang besar antara pasangan. Unsur kesakralan dalam syair adat juga digambarkan melalui representamen berikut: *"Ne ba ghinna we, pande ge yemmi ka pande ge inna kaweda ama kaweda".* (Kalau begitu, supaya nenek moyang dan kakek moyang(leluhur) mengetahuinya). Objek dari representamen tersebut adalah leluhur. Dapat ditafsirkan makna yang diungkapkan adalah kenangan terhadap arwah para leluhur yang telah meninggal dan sudah menjadi *Marapu*. *Marapu* merupakan suatu aliran kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Sumba, yang mana diyakini dapat mempengaruhi bahkan mengintervensi kehidupan manusia di dunia. Atas kepercayaan inilah maka perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang sakral karena melibatkan *Marapu*.

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id
Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

Ungkapan janji setia perkawinan adat juga dilakukan di hadapan seorang *rato* (tua adat). Dalam setiap urusan adat di Pulau Sumba, ukuran kesahan dari suatu urusan adat ialah dengan dilakukannya di hadapan seorang rato (tua adat). Rato menjadi orang yang berperan penting dalam urusan perkawinan adat. Kalaupun tidak ada seorang rato, maka sekurang-kurangnya ata panewe (pembicara yang merupakan wakil dari masing-masing mempelai) harus ada. Mereka ini dipercaya memiliki kewenangan untuk menentukan hasil dari pembicaraan di tikar adat berjalan dengan lancar atau tidak. Kalau dalam prosesnya didapati ada sesuatu yang belum beres, maka rato ataupun ata panewe dapat mengajukan keberatan terhadap beberapa keputusan yang diambil sehingga dapat dibatalkan untuk sementara sampai segala sesuatu menjadi beres.

Selain *ata panewe*, terdapat juga saksi-saksi yang biasanya diemban oleh orang-orang yang sudah tua dan dianggap sudah pantas untuk menjadi saksi bahwa tahap-tahap perkawinan telah menjadi sah. Mereka ini biasanya akan ikut duduk dalam lingkaran tikar adat dan menyaksikan pembicaraan ata panewe. Mereka kemudian akan menjadi saksi bahwa semua tahap adat selanjutnya dalam pelaksanaannya sesuai dengan kesepakatan yang dibicarakan di atas tikar adat. Sebagai contoh, dalam tahap *Ailana Kabatana /Tahap Padukkina Li'i* (Perundingan belis) yang mana terjadi pembicaraan mencari kesepakatan soal jumlah hewan yang akan menjadi belis yang diberikan oleh pihak laki-laki terhadap keluarga pihak perempuan, maka di sana *ata panewe* dari kedua belah pihak memiliki peran sentral. Mereka akan saling bernegosiasi menyangkut jumlah hewan sebagai belis. *Ata panewe* dari pihak laki-laki sesekali akan meminta pendapat dari keluarga pihak laki-laki mengenai pembicaraan yang sedang berlangsung. Demikian halnya dengan *ata panewe* dari pihak perempuan. Dia juga akan meminta pendapat dari keluarga pihak perempuan mengenai jumlah belis yang harus ditetapkan. Sehingga dalam tahap *Padikkina Minne* (Tahap memindahkan perempuan ke rumah suaminya), kalau jumlah hewan yang telah disepakati tidak sesuai dengan yang dibawa oleh pihak laki-laki, maka akan terjadi penundaan dalam tahap tersebut. Kedua belah pihak akan berbicara lagi melalui *ata panewe* untuk mencari jalan keluar agar proses tersebut tetap berjalan sesuai rencana.

Dalam perkawinan Katolik juga terjadi hal yang demikian. Salah satu syarat sahnya perkawinan ialah harus dilaksanakan di hadapan pastor paroki atau seorang imam atau diakon. Tanpa kehadiran salah satu dari mereka maka perkawinan Katolik tidak dapat disahkan, sebagaimana dikatakan dalam kan. 1108 §1. Hal ini juga menandakan bahwa seorang imam yang menjadi peneguh nikah suatu pasangan mempunyai tanggungjawab untuk terus membimbing pasangan yang diberkatinya agar terus memupuk hidup perkawinan yang sejahtera, saling mencintai, setia satu sama lain, menghayati kehidupan sebagai pasangan hidup kristiani yang sejati dan selalu menjadikan kehidupan perkawinan sebagai sarana untuk memuliakan Allah dalam hidup.

**Simpulan**

Berdasarkan studi komparasi terhadap syair adat dan kan. 1055 §1, ditemukan bahwa dalam perkawinan adat di Sumba juga terdapat filosofi perkawinan antara lain: kesetiaan, perjanjian, kesakralan, keturunan dan kesahihan di hadapan peneguh nikah atau saksi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Sumba sebagai bagian dari Nusantara telah memiliki filosofi kehidupan yang dihayati dalam setiap kebudayaan atau adat-istiadatnya. Filosofi kehidupan

tersebut yang kemudian membantu mereka dalam menjalani kehidupan yang layak dan bermartabat serta selalu berorientasi pada kebaikan bersama. Berdasarkan penggunaan semiotika tanda Peirce, ditemukan juga adanya hubungan antara objek dalam bentuk syair adat dan makna yang terkandung di dalamnya. Penafsir menemukan kekayaan makna yang terselubung di balik setiap syair yang dilantunkan. Makna-makna tersebut mengandung filosofi hidup yang berorientasi pada perkawinan yang harmonis dan sejahtera.

**Daftar Rujukan**

AS, A., & Umaya, N. M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Press.

Bitu, Y. S., & Rahardi, R. K. (2020). Preservasi Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Teda Masyarakat Kabizu Beijello melalui Ranah Pendidikan (*Preservation of Local Wisdom Teda Oral Tradition of Kabizu Beijello Community through the Domain of Education*). *Kandai*, *16*(2), 149-165. https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2195

Bitu, Y. S., & Renda, Y. (2021). Hubungan Dialektikal Bahasa dan Praksis Sosial dengan Menggunakan Model Dialog dalam Syair Adat Sono Odi (Pemotongan Batu Kubur) Masyarakat Wewewa, Sumba Barat Daya: *Kajian Ekolinguistik. Jurnal Edukasi Sumba (JES), 5*(1), 48-54. https://doi.org/10.53395/jes.v5i1.410

Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, S., Jinan, A., & Hasyim, M. (2022). *Pengantar Teori Semiotika* (Muhammad Ali Mursid Alfathoni (ed.)). Media Sains Indonesia.

Djawa, A. (2020). Puisi "Lolo Ma Yamme" 'Ingat Kami' (Telaah Ideologi Kultural). *Jurnal Lazuardi*, *3*(1), 313–327. http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuard / article/view/23.

Fatimah, F. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (Syahril (ed.)). Tallasa Media.

Hartono, H. (2019). *Metodologi Penelitian*. Zafana Publishing.

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Ketiga). Komunitas Bambu.

Ismail, M. I. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Rajawali Press.

Kaelan, H. (2022). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma.

Lede, Y. U., & Kelen, K. D. (2021). Titik Temu Pastoral Perkawinan Antara Agama Katolik dan Budaya Lokal di Sumba-Nusa Tenggara Timur. *Educational Journal of Islamic Management, 1*(2), 68-86. https://doi.org/10.47709/ejim.v1i2.1233

Maemunah, S., & Badriyah, S. (2021). Segitiga Makna pada Iklan Gojek Edisi Ramadhan 2021: Kajian Semiotika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 7*(4), 1-8. https://jurnal .ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/510

Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 *Siapa di Atas Presiden?*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15*(2), 293-310. http s://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id
**Volume: 10**
**Nomor : 2**
**Bulan : Mei**
**Tahun : 2024**

Paus Yohanes Paulus II. (2007). *Katekismus Gereja Katolik* (S. P. Herman Embuiru (ed.)). Provinsi Gerejani Ende.

Paus Yohanes Paulus II. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (1983)* (Mgr R. Rubiyatmoko (ed.)). Kwi-Obor.

Peirce, C. S. (1994). *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Charles Hartshorne & Paul Weis (Ed.)). Harvard University Press.

Sapwan, P. I., Sulistyowati, E. D., & Purwanti, P. (2022). Semiotik Charles Sanders Peirce pada Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 6*(4), 1506-1514. http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i4.7564

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science, 6*(1), 41-53. https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555